

INTEGRASI NILAI-NILAI KEISLAMAN DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA MI SEBAGAI PENGUAT KARAKTER SISWA DI ERA 5.0

Mohamad Zubad Nurul Yaqin

FITK UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, Malang, Indonesia

zubad@pba.uin-malang.ac.id

Abstrak

Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia MI sebagai Penguat Karakter Siswa di Era 5.0. Di era masyarakat 5.0 guru harus melakukan perubahan paradigma dalam pembelajaran, yaitu: meminimalkan peran sebagai penyedia materi pembelajaran. Di sisi lain, guru harus mampu berperan sebagai fasilitator, tutor, inspirasi, dan pendidik sejati yang dapat memotivasi siswa untuk menjadi manusia yang kreatif dan berkualitas. Dalam praktiknya, kedua aspek tujuan pendidikan (mental dan kognitif) dalam sistem pendidikan nasional undang-undang no. 20 Tahun 2003 tampaknya belum dilaksanakan secara berimbang. Proses pembelajaran (termasuk pembelajaran bahasa Indonesia) tampaknya masih lebih diarahkan pada pembentukan kemampuan kognitif, kurang memperhatikan aspek pembentukan sikap mental. Hal inilah yang menjadi salah satu faktor pemicu menurunnya sikap mental siswa. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan. Pendekatan penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR). Juga dikenal sebagai studi literatur. Proses yang dilakukan adalah mengumpulkan berbagai literatur yang berkaitan dengan topik penelitian, mereduksi berbagai literatur tersebut, dan kemudian mengkajinya sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Selanjutnya hasil *review* tersebut digunakan sebagai informasi atau pemikiran yang relevan dengan penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai Islam dalam pembelajaran bahasa Indonesia dinilai efektif dalam rangka penguatan karakter siswa.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai Islam, Karakter

Abstract

Integration of Islamic Values in Indonesian Language Learning MI as a Student Character Strengtheners in Era 5.0. In the era society 5.0 teachers must make the change of paradigm in learning, namely: minimizing the role as a learning material provider. On the other hand, teachers must be able to act as facilitators, tutors, inspirations, and true educators who can motivate students to become creative and quality human being. In practice, the two aspects of educational goals (mental and cognitive) in the national education system law no. 20 of 2003 does not appear to be implemented in a balanced manner. The learning process (including Indonesian learning) still seems to be more directed at the formation of cognitive abilities, less attention to aspects of forming mental attitudes. This is one of the triggering factors for decline in students' mental attitudes. Therefore, this research was conducted. This research approach is descriptive qualitative with the method of Systematic Literature Review (SLR). Also known as literature study. The process carried out is to collect the various literatures related to the research topic, reduce these various literatures, and then review them according to the determined criteria. Furthermore, the results of the review are used as information or thoughts that are relevant to the research. The result shows that the integration of Islamic values in learning of Indonesian language is considered effective in order to strengthen the character of students.

Keywords: *Integration, Islamic Values, Character*

Pendahuluan

Era *super smart society (society 5.0)* merupakan konsep yang muncul sebagai antisipasi dari gejolak disrupsi akibat revolusi industri 4.0, yang menyebabkan berbagai ketidakpastian yang kompleks dan ambigu, yang di antaranya dikhawatirkan dapat menggerus nilai-nilai karakter manusia yang dipertahankan selama ini. Oleh karena itu, banyak tantangan dan perubahan yang harus dilakukan di era *society 5.0*, termasuk guru sebagai ujung tombak dalam mempersiapkan SDM unggul. Kategori unggul yang dimaksud dalam hal ini adalah memiliki kemampuan literasi numerasi, sains, informasi, finansial, budaya dan kewarganegaraan. Selain itu, juga memiliki kompetensi: mampu berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, mampu memecahkan masalah, dan berkarakter.

Menghadapi era *society 5.0*, upaya konkret yang harus dilakukan oleh guru di antaranya adalah harus melakukan perubahan paradigma dalam pembelajaran, yakni: meminimalkan peran sebagai *learning material provider*. Sebaliknya, guru harus mampu berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pendidik sejati yang dapat memotivasi siswa untuk menjadi insan yang kreatif dan berkualitas. Jadi, guru harus mampu beradaptasi dan mampu mengenal atau memahami kompetensi generasi (siswa). Singkatnya, guru harus memiliki kecakapan hidup di abad 21, yakni guru harus mampu menjadi pribadi yang kreatif, guru harus mampu mengajar dan mendidik, mampu menginspirasi, mampu berkolaborasi, mampu menjadi teladan. Serta guru harus memiliki berbagai kecakapan lainnya untuk menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0.

Pada prinsipnya, tujuan pendidikan nasional yang tertuang di dalam UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003 dapat dikelompokkan menjadi dua aspek, yaitu aspek sikap mental dan aspek kognitif. Menurut Syafi'ie (2005:2), karakteristik yang berkaitan dengan aspek sikap mental adalah beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berjiwa demokratis, dan bertanggung jawab. Sedangkan karakteristik yang berkaitan dengan aspek kognitif adalah berilmu, cakap, kreatif, dan mandiri.

Dalam praktiknya, kedua aspek tujuan pendidikan nasional tersebut ternyata tidak dilaksanakan secara berimbang. Dikatakan tidak berimbang karena hampir semua proses pembelajaran di sekolah masih terkesan lebih diarahkan kepada pembentukan kemampuan kognitif, kurang peduli terhadap aspek pembentukan sikap mental. Kondisi seperti ini juga terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia.

Tidak seimbangya pelaksanaan kedua aspek tujuan pendidikan nasional tersebut disinyalir sebagai salah satu faktor pemicu kemerosotan sikap mental siswa. Buktinya, berbagai sikap tidak terpuji di kalangan siswa, seperti tawuran antar pelajar, pencurian, pergaulan bebas, tidak tahu adat/tidak sopan, pemakaian

narkoba, berperilaku kasar, dsb. masih kerap terjadi hingga saat ini. Sepertinya, memang ada yang salah dalam dunia pendidikan kita.

Pada kesempatan ini peneliti mencoba untuk menguraikan bahwa secara formal nilai-nilai keislaman dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar Bahasa Indonesia. Tentunya, hal ini merupakan sebuah upaya alternatif untuk membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *Systematic Literature Review (SLR)*, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal ini karena proses penelitian dilakukan dengan cara mengidentifikasi, mengevaluasi dan menginterpretasi semua ketersediaan literatur yang relevan dengan topik penelitian (lihat Yunanto dan Rochimah, 2017). Metode ini disebut juga sebagai Studi Literatur atau Studi Pustaka. Studi kepustakaan berkaitan dengan kajian teoretis dan referensi lain yang berkaitan dengan nilai, budaya, dan norma yang berkembang pada situasi sosial yang diteliti. Studi Literatur merupakan cara untuk menyelesaikan persoalan dengan menelusuri sumber-sumber tulisan yang pernah dibuat sebelumnya (lihat Sugiyono, 2015). Singkatnya, tahapan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah mengumpulkan berbagai literatur (artikel, buku, penelitian, dsb.) sehubungan dengan topik penelitian, mereduksi berbagai literatur yang terkumpul tersebut agar *literature review* sesuai dengan topik penelitian, dan selanjutnya mereview berbagai literatur yang telah dikumpulkan dan direduksi tersebut sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan. Hasil *review* selanjutnya dijadikan sebagai informasi atau pemikiran-pemikiran yang relevan dengan penelitian ini.

Kajian Teori

Pendidikan Karakter (Berakhlak Mulia)

Dalam UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dinyatakan bahwa fungsi pendidikan adalah mengembangkan kemampuan dan membangun watak serta peradaban bangsa. Pendidikan berhubungan dengan *transmission of values* (berisi penanaman nilai dan sikap yang sengaja ditanamkan kepada siswa). Nilai dan sikap tersebut tentunya yang bersifat positif, yakni nilai dan sikap yang mampu membawa siswa menjadi orang yang baik (bersikap baik) karena didorong oleh nilai-nilai kebaikan. Ketika siswa dikenalkan dengan sikap dan nilai-nilai kebaikan tertentu, harapannya adalah siswa tersebut menjadi tahu, mengenal, merespons, dan kemudian tergerak hatinya untuk mewujudkan nilai-nilai dan sikap positif tersebut. Inilah yang seharusnya terjadi.

Ironisnya, yang terjadi malah sebaliknya. Mengapa banyak di antara orang yang berpendidikan, ternyata mereka pulalah orang yang merusak citra

pendidikan itu sendiri? Apa yang salah dari semua ini? Apakah faktor individunya atau karena faktor lingkungan termasuk faktor pendidikannya? Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Hamka dalam bukunya yang berjudul *Pribadi* (1982). Dalam bukunya tersebut, Hamka memberikan gambaran tentang sosok manusia yang pandai tapi tidak memiliki pribadi yang unggul:

“Banyak guru, dokter, hakim, insinyur, banyak orang yang bukunya satu gudang dan diplomasnya segulung besar, tiba dalam masyarakat menjadi *mati*, sebab dia bukan orang masyarakat. Hidupnya hanyalah mementingkan dirinya, diplomasnya hanya untuk mencari harta, hatinya sudah seperti batu, tidak mempunyai cita-cita, lain dari pada kesenangan dirinya. Pribadinya tidak kuat. Dia bergerak bukan karena dorongan jiwa dan akal. Kepandaiannya yang banyak itu kerap kali hanya menimbulkan takutnya. Bukan menimbulkan keberaniannya memasuki lapangan hidup.”

Budayawan Mochtar Lubis (2001), bahkan pernah mendeskripsikan karakter bangsa Indonesia yang sangat negatif, yakni mendeskripsikan ciri-ciri umum manusia Indonesia sebagai pribadi yang munafik, enggan bertanggung jawab, berjiwa feodal, masih percaya takhayul, lemah karakter, cenderung boros, suka jalan pintas, dan sebagainya.

Pendidikan merupakan suatu proses pembudayaan (pembiasaan), yakni pembiasaan tentang hal-hal yang baik (bernilai). Dengan demikian, pendidikan hendaknya tidak hanya berkuat pada masalah pengalihan dan penguasaan pengetahuan, tetapi pendidikan seharusnya juga dapat menumbuhkan dan mengembangkan siswa untuk menjadi manusia yang berbudaya dan beradab.

Manusia yang berbudaya dan beradab dapat juga dikatakan sebagai manusia yang berakhlak. Dalam istilah umum, disebut juga sebagai manusia yang berbudi pekerti atau manusia yang berkarakter. Hal ini seperti dijelaskan oleh Lickona (dalam Megawangi, 2007), pendidikan karakter adalah untuk mengukir akhlak melalui proses *knowing the good, loving the good, and acting the good* (suatu proses pendidikan yang melibatkan aspek kognitif, emosi, dan fisik).

Campbell dan Bond (dalam Syafi'ie, 2005:6) mengemukakan bahwa karakter (mulia) selalu berkaitan dengan perilaku. Pendidikan karakter adalah segala upaya yang dilaksanakan secara sadar dan terencana agar siswa dapat mengembangkan kepribadiannya menjadi manusia yang bijak dan baik (*to help people become smart and to help them become good*), sehingga nantinya dapat menjadi anggota masyarakat yang baik pula. Dalam hal ini, nilai-nilai agama dan nilai-nilai sosial budaya yang

berlaku dalam kehidupan bermasyarakat merupakan kriteria yang dapat digunakan untuk tolok ukur untuk menentukan baik-tidaknya seseorang.

Sehubungan dengan pengertian karakter atau akhlak mulia, Alfie Kohn (dalam Syafi'ie, 2005:7) mengemukakan bahwa pendidikan akhlak mulia dapat dimaknai dalam arti yang luas dan sempit. Dalam arti yang luas, pendidikan akhlak mulia mengacu pada semua upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam memberikan pendidikan kepada siswa di luar yang bersifat akademik, terutama apabila tujuan pendidikan itu dimaksudkan agar siswa menjadi manusia yang baik. Dalam pengertian yang sempit pendidikan akhlak mulia mengacu pada suatu gaya pelatihan moral, suatu pelatihan yang merefleksikan nilai-nilai tertentu.

Bila diperhatikan, kedua pandangan tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan yang mengarah pembentukan manusia yang baik, yakni berakhlak mulia, mampu menerapkan pengetahuan yang dimilikinya, selalu termotivasi untuk berbuat hal-hal yang bermanfaat dan terpuji, bertanggung jawab, dan berbagai perilaku positif lainnya. Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter ialah mengembangkan potensi anak agar mereka dapat membangun kepribadian yang mencerminkan penguasaan terhadap nilai-nilai ketakwaan dan keimanan terhadap Tuhan YME, nilai-nilai sosial budaya yang terkandung dalam norma adat istiadat masyarakat atau bangsanya, norma-norma hukum, serta norma-norma kesopanan dan kesantunan. Kepribadian yang demikian inilah yang nantinya diharapkan tercermin di dalam pola berpikir dan perilaku siswa dalam kehidupan sehari-hari (Syafi'ie, 2005:9).

Dalam pelaksanaannya, pendidikan karakter dapat dilakukan dengan memanfaatkan berbagai macam pendekatan, yang di antaranya adalah pendekatan agama. Agama dapat dijadikan sebagai pendekatan dalam pendidikan karakter karena didasarkan pada keyakinan bahwa ajaran-ajaran agama sebagaimana dimuat dalam berbagai kitab suci adalah sumber dari pendidikan karakter yang tidak diragukan lagi. Agama memberi petunjuk hidup bahagia dunia akhirat dan mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia dan makhluk lain serta alam sekitarnya. Tentunya, sudah tidak diragukan lagi bahwa nilai-nilai keislaman juga syarat dengan kepentingan tersebut.

Selanjutnya, menurut Syafi'ie (2005: 11-14), langkah-langkah yang dapat diterapkan dalam pendidikan karakter adalah sebagai berikut.

1. Penanaman nilai pada diri siswa. Dalam hal ini, nilai yang ditanamkan hendaknya diutamakan pada nilai-nilai yang tidak berubah dan berlaku sepanjang masa di masyarakat.
2. Klarifikasi nilai, yakni pengenalan nilai terhadap diri siswa agar siswa tersebut dapat mengembangkan sendiri, mengklarifikasi, menerima, dan menginternalisasikan dalam perilakunya.

3. Analisis nilai, yakni pemanfaatan rasional secara analisis oleh masing-masing siswa terhadap pemilihan nilai-nilai dalam pendidikan karakter yang telah diterimanya.
4. Perkembangan kognitif, yakni pembelajaran karakter yang mendorong siswa berpikir aktif mengenai masalah-masalah moral.
5. Pembelajaran berbuat, yakni pembelajaran yang dapat mengarahkan diri siswa untuk mau berbuat berdasarkan pembelajaran nilai-nilai yang telah diterima, diklarifikasi, dianalisis, dan dipikirkannya.

Integrasi Nilai-nilai Keislaman dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia

Pendidikan agama dan kesadaran akan nilai-nilai religius menjadi motivator utama keberhasilan pendidikan karakter. Di zaman modern yang sangat multikultural ini, nilai-nilai agama tetap penting dipertahankan dan dapat dipakai sebagai dasar kokoh bagi kehidupan bersama dalam masyarakat. Dalam pandangan Islam, nilai-nilai Islam diyakini sebagai pembentuk karakter dan sekaligus bisa menjadi dasar nilai bagi masyarakat majemuk. Nilai kejujuran, kerja keras, sikap ksatria, tanggung jawab, semangat pengorbanan, dan komitmen pembelaan terhadap kaum lemah dan tertindas, bisa diakui sebagai nilai-nilai universal yang mulia. Selanjutnya, bisakah nilai-nilai keislaman diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia? Uraian di bawah ini dimaksudkan untuk menjawab permasalahan tersebut.

Salam

Sekarang ini, banyak orang Islam yang meremehkan masalah salam. Sebagai contoh, sering kali kita tidak lagi mengucapkan salam pada saat berpapasan dengan sesama muslim, terutama yang belum dikenal. Meskipun hanya sekadar ucapan *assalamualaikum*, ternyata ucapan tersebut tidak sederhana yang kita bayangkan. Salam bukan hanya merupakan suatu sapaan dalam rangka memberi hormat pada orang lain, tetapi salam pada hakikatnya adalah sebuah doa bagi orang yang kita beri ucapan salam tersebut.

Kerentanan suatu kehidupan bermasyarakat di antaranya dapat dipicu oleh rasa tidak saling menghormati antar sesama, sehingga ikatan persaudaraan menjadi renggang dan rasa tenggang rasa pun semakin luntur. Salam dapat dijadikan sebagai media untuk meminimalkan terjadinya kondisi tersebut. Bagaimanapun, ucapan salam pada orang lain merupakan perbuatan yang baik. Karena itu, salam harus selalu dilestari-kan. Dalam Alquran disebutkan bahwa "... sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang

baik itu menghapus-kan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat” (QS. Hud: 114).

Apabila dikaji secara lebih cermat, tampak bahwa pada prinsipnya bacaan di atas dapat dimanfaatkan untuk keperluan pembelajaran semua materi inti bahasa Indonesia (kata, frase, klausa, kalimat, paragraf, dan wacana). Dan tentunya, juga dapat diterapkan untuk kepentingan pembelajaran empat aspek keterampilan berbahasa (membaca, menyimak, berbicara, dan menulis).

Pada tataran kata, materi bahasa Indonesia yang dapat diberikan di antaranya adalah mencakup materi tentang (1) pembagian kata (kata benda, kata kerja, kata sifat, kata ganti, kata keterangan, kata bilangan, kata sambung, kata sandang, kata seru, dan kata depan; (2) pembentukan kata (imbuhan, awalan, akhiran, sisipan, dan imbuhan gabungan); serta (3) pemilihan kata/diksi (ketepatan, kecermatan, keserasian). Pada tataran kalimat, materi bahasa Indonesia yang dapat diberikan pada siswa adalah mencakup tentang pengertian kalimat, ciri penanda kalimat, unsur-unsur kalimat, jenis-jenis kalimat, kriteria kalimat yang baik dan benar, dan sebagainya. Pada tataran paragraf, materi tentang paragraf bahasa Indonesia yang dapat diberikan di antaranya adalah mencakup materi tentang pengertian paragraf, jenis-jenis paragraf (berdasarkan letak ide pokok, berdasarkan bentuk pengembangan gagasan, berdasarkan posisi dan fungsinya dalam karangan), syarat-syarat pembentukan paragraf, teknik pengembangan, dan sebagainya.

Uraian berikut ini merupakan sebuah contoh tentang pelaksanaan pendidikan karakter dalam pembelajaran bahasa Indonesia. Karena beberapa alasan, pada kesempatan ini penulis memfokuskan contoh pada pembelajaran kalimat. Apabila dicermati, kalimat-kalimat yang terdapat di dalam bacaan tersebut syarat dengan muatan akhlak. Kalimat-kalimat yang dimaksud adalah sebagai berikut.

1. Sekarang ini, banyak orang Islam yang meremehkan masalah salam.
2. Sering kali kita tidak lagi mengucapkan salam pada saat berpapasan dengan sesama muslim, terutama yang belum dikenal.
3. Meskipun hanya sekadar ucapan *assalamualaikum*, ternyata ucapan tersebut tidak sesederhana yang kita bayangkan.
4. Salam bukan hanya merupakan suatu sapaan dalam rangka memberi hormat pada orang lain, tetapi salam pada hakikatnya adalah sebuah doa bagi orang yang kita beri ucapan salam tersebut.
5. Kerentanan suatu kehidupan bermasyarakat di antaranya dapat dipicu oleh rasa tidak saling menghormati seorang dengan yang lain, sehingga ikatan persaudaraan menjadi renggang dan rasa tenggang rasa pun semakin luntur.

6. Salam dapat dijadikan sebagai media untuk meminimalkan terjadinya kondisi tersebut.
7. Memberi ucapan salam pada orang lain merupakan perbuatan yang baik.
8. Salam harus selalu dilestarikan.
9. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.

Sehubungan dengan bacaan tersebut, langkah konkret pendidikan akhlak yang dapat dilakukan oleh guru dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah sebagai berikut:

1. Guru menjelaskan berbagai konsep/teori yang berhubungan dengan kalimat (pengertian kalimat, ciri penanda kalimat, unsur-unsur kalimat, jenis-jenis kalimat, kriteria kalimat yang baik dan benar, dsb.).
2. Guru menggunakan kalimat-kalimat yang terdapat di dalam bacaan di atas untuk memperkuat konsep-konsep/teori-teori kalimat yang sedang dijelaskan pada siswa.
3. Penjelasan konsep-konsep/teori-teori yang dimaksud juga diikuti dengan penjelasan tentang nilai-nilai yang terkandung di dalam kalimat-kalimat tersebut. Hal ini dilakukan dengan harapan agar nilai-nilai tersebut tertanam kuat di dalam diri siswa.
4. Sebagai bahan pengayaan, pada tahap selanjutnya guru dapat meminta siswa untuk mencari contoh-contoh kalimat dari bacaan lain yang sejenis (bacaan yang syarat dengan muatan agama).
5. Setelah itu, guru hendaknya selalu memberi contoh pada siswa (yakni selalu mengucapkan salam kepada siswa dalam kehidupannya sehari-hari, terutama ketika berhadapan dengan siswa). Apabila hal ini dilakukan, dengan demikian pembelajaran yang telah dilaksanakan tidak hanya sebatas pada konsep saja, akan tetapi juga dipraktikkan.

Demikianlah gambaran singkat tentang penerapan atau integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran bahasa Indonesia sebagai upaya membentuk anak didik yang berkarakter mulia.

Kesimpulan

Di era *society 5.0* guru harus melakukan perubahan konkret dan mendasar sehubungan dengan paradigma pembelajaran, yakni guru harus meminimalkan peran sebagai *learning material provider*. Sebaliknya, guru harus mampu berperan sebagai fasilitator, tutor, penginspirasi dan pendidik sejati yang dapat memotivasi siswa untuk menjadi insan yang kreatif dan berkualitas. Dengan kata lain, guru harus mampu beradaptasi dan mampu mengenal atau memahami kompetensi

generasi (siswa). Singkatnya, guru harus memiliki kecakapan hidup di abad 21, yakni guru harus mampu menjadi pribadi yang kreatif, guru harus mampu mengajar dan mendidik, mampu menginspirasi, mampu berkolaborasi, mampu menjadi teladan. Serta guru harus memiliki berbagai kecakapan hidup lainnya untuk menghadapi berbagai tantangan dan permasalahan sosial dengan memanfaatkan berbagai inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0.

Aspek mental dan kognitif merupakan dua aspek yang harus diperhatikan dalam tujuan pembelajaran (lihat UU Sisdiknas No.20 Tahun 2003). Dalam praktiknya, kedua aspek tujuan pendidikan nasional tersebut ternyata tidak dilaksanakan secara berimbang. Dikatakan tidak berimbang karena hampir semua proses pembelajaran di sekolah masih terkesan lebih diarahkan kepada pembentukan kemampuan kognitif, kurang peduli terhadap aspek pembentukan sikap mental. Kondisi seperti ini juga terjadi pada pembelajaran bahasa Indonesia. Tidak seimbangya pelaksanaan kedua aspek tujuan pendidikan nasional tersebut disinyalir sebagai salah satu faktor pemicu kemerosotan sikap mental siswa. Integrasi nilai-nilai keislaman dalam pembelajaran Bahasa Indonesia sebagai penguat karakter siswa di era 5.0 dilakukan karena alasan tersebut. Tentunya, hal ini merupakan sebuah upaya alternatif untuk membentuk pribadi siswa yang berkarakter.

Daftar Pustaka

- Al Quran dan Terjemahnya*. 1971. Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penterjemah (Pentafsir Al Quran).
- Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2004*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hamka. 1982. *Pribadi*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Lubis, Mochtar. 2001. *Manusia Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Megawangi, Ratna. 2007. *Semua Berakar pada Karakter*. Jakarta: Lembaga Penerbit FE-UI.
- Nurul Yaqin, M. Zubad. 2009. *Alquran sebagai Media Pembelajaran Bahasa Indonesia*. Malang: UIN-Malang Press.
- Syafi'ie, Imam. 2005. "Pendidikan Akhlak Mulia". *Makalah*, tidak diterbitkan. Malang: PPS UM.